

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor

Latipatinopus¹, Riyanto², Yusi Srihartini³

¹²³Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor

nufus1812@gmail.com¹, riyanto.bcm@gmail.com², yusisrihartini5@gmail.com³

ABSTRACT

Reality shows that the increase in spiritual intelligence and the formation of Islamic character still faces various obstacles such as the decline of positive values carried out by students at school, the violation of school rules committed by students, the reduction of student manners towards teachers and the limitation of interaction and attention of PAI teachers to students because of the large number of students and the time they have is very limited. The objectives of this research are to; 1). Knowing the role of PAI teachers in improving spiritual intelligence and the formation of students' Islamic character at SMKN 1 Leuwiliang, 2). Identifying the challenges faced by PAI teachers in improving spiritual intelligence and the formation of Islamic character at SMKN 1 Leuwiliang at SMKN 1 Leuwiliang, 3). To find out the extent of the success of PAI teachers in achieving the goals of Islamic religious education in the context of spiritual intelligence and character formation at SMKN 1 Leuwiliang. The research method used is field qualitative with research instruments, namely: observation, interviews and documentation. The results of the study are: 1). The role of PAI teachers in improving spiritual intelligence and the formation of students' Islamic character at SMKN 1 Leuwiliang is good with indicators that the role of PAI teachers is not only as a transfer of knowledge but also has other roles such as facilitating worship practices, increasing spiritual intelligence, providing moral guidance, being an exemplary example, 2). The challenges faced by PAI teachers in improving spiritual intelligence and the formation of Islamic character of students at SMKN 1 Leuwiliang are that the competence of PAI teachers must be developed by participating in trainings both independently at PMM and facilitated by schools. Another challenge is the lack of awareness of students in studying Islam, the variety of student backgrounds that affect the understanding of religious values. 3). PAI teachers at SMKN 1 Leuwiliang have succeeded in improving spiritual intelligence and forming Islamic character with success indicators, namely the large number of student participation involved in religious activities held at school.

Keywords: *the role of PAI teachers, spiritual intelligence, islamic character*

ABSTRAK

Realitas menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter islami masih menghadapi berbagai kendala yaitu menurunnya nilai-nilai positif yang dilakukan oleh siswa di sekolah, adanya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor, 2) Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter islami siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor. 3) Mengetahui keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter islami siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif

lapangan dengan instrumen penelitian yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah: 1) Peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual berkontribusi besar terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah yang membantu siswa menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental, lebih sadar akan diri mereka sendiri, lebih fleksibel, dan lebih mampu menghadapi rasa takut serta kesulitan dalam hidup. 2) Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa, tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak Islami, tetapi juga menekankan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengawasan perilaku, bimbingan, serta penekanan pada pentingnya berbuat baik dan menghormati orang lain, 3) Keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter islami siswa di SMKN 1 Leuwiliang terlihat dari banyaknya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan baik yang dilaksanakan secara rutin maupun implementasi ajaran agama yang tercermin dalam perilaku yang ditampilkan oleh siswa di sekolah. Selain itu ditunjukkan pula dampak positif yang nyata terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Guru PAI berhasil menanamkan keimanan dan moral, membimbing ketaatan beribadah, membentuk akhlak yang baik, membangun kecerdasan spiritual, menjadi teladan moral, Semua pihak di sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa, menyepakati bahwa keberhasilan Guru PAI dalam mendidik secara spiritual memberikan dampak yang mendalam pada perkembangan kepribadian siswa.

Kata Kunci: peran guru PAI, kecerdasan spiritual, karakter islami

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa di sekolah tidak terlepas dengan adanya peran seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam, karena guru adalah panutan dan idola siswa dalam segala hal terutama dalam mengajar dan mendidik (Sani, 016: 141) (Haniyyah et al., 021a). Dilansir dari buku Modernisasi Pendidikan Agama Islam oleh Dr. Zubairi, M. Pd., profesi guru dalam Islam dianggap begitu mulia dan sangat dihargai kedudukannya. Seorang guru memiliki tempat dan derajat yang tinggi, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Kedudukan guru dalam Islam telah diterangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثَرًا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadilah: 11).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga nilai-nilai atau karakter yang terkandung dalam ajaran agama Islam dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Era modern dikenal sebagai era yang penuh dengan tantangan dan persaingan dalam hidup, sehingga para Guru dituntut untuk menanamkan berbagai macam kecerdasan pada siswanya, tidak hanya kecerdasan intelektual dan emosional

saja, namun juga kecerdasan spiritual wajib dimiliki oleh siswa, kecerdasan intelektual sangat berhubungan dengan kemampuan akademis siswa dan kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan kemampuan siswa untuk mengelola emosionalnya dalam hal berperilaku, sementara kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyerap nilai-nilai ibadah yang dilandasi oleh ajaran agama, menurut Ari Ginanjar Agustian (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah (Rahmasari, n.d.). Kecerdasan spiritual sangat berhubungan dengan implementasi nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari, kecerdasan spriritual merupakan landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berjalan secara efektif.

Gambaran ideal pada setiap sekolah termasuk SMKN 1 Leuwiliang, diharapkan mampu mencetak siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dan karakter Islami yang kuat. Pendidikan karakter ini bertujuan menciptakan generasi yang berintegritas, beretika, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembentukan karakter Islami ini, dengan memberikan motivasi, inspirasi dan contoh tauladan bagi siswa.

Namun, kondisi ideal di sekolah tidak mudah untuk dicapai terlihat dari menurunnya nilai-nilai positif yang dilakukan oleh siswa di sekolah, adanya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, berkurangnya tata krama siswa terhadap guru di sekolah, hal ini juga tidak hanya terjadi di sekolah tetapi menjadi barometer tingkah laku remaja di Indonesia pada umumnya. "Kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak, ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran vidio dan foto porno pada kalangan pelajar. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela. Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin membuka kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat.

Untuk mengatasi fenomena tersebut di atas maka pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah yang terhimpun pada kecerdasan spiritual, yang menekankan kebaikan-kebaikan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu juga realitas menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah keterbatasan interaksi dan perhatian guru PAI kepada siswa karena jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas. Lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah juga berperan dalam kesulitan membentuk karakter yang

diinginkan. Siswa sering terpapar informasi dan budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islami, yang memengaruhi perilaku dan sikap mereka.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan ini. Dengan metode pengajaran yang efektif dan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan personal, di mana guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa. Guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa, di dalam dan di luar kelas.

SMKN 1 Leuwiliang Bogor, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan, memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja sekaligus membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan membentuk karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor. 2) Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor. 3) Mengetahui keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter Islami siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dijadikan sebagai pendekatan penelitian. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yakni mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif ini dikarenakan kesesuaian karakteristik pendekatan kualitatif dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Buku Metodologi Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam pengertian yang

lebih luas, guru adalah sosok yang menginspirasi, memotivasi, dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama (Surayin, 2011).

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diharapkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005).

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Zakiah Daradjat, 2008).

Profesi guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menjadi contoh dan teladan, karena materi pembelajaran tidak hanya sebatas dipelajari atau diketahui saja, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru didorong untuk mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, baik dalam sikap, prilaku, ibadah dan lain sebagainya, karena keteladanan seorang guru adalah aktualisasi dari apa yang diajarkan saat di kelas. semakin konsekuen seorang guru menjaga perilakunya, maka semakin didengar kata-katanya (Farida Batnur, 2014).

Dalam istilah pendidikan, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing dan memberi arahan bagi siswa dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah SWT, sebagai khalifah, makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri. (Ihsan Hamdani, 2001)

Sebagai tenaga profesional, guru juga harus memiliki kemandirian dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah, guru memegang posisi yang strategis. Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui sesuatu yang dicapainya pada tingkat institusional dan eksperiensial. Oleh karena itu, kualitas guru harus selalu ditingkatkan, dengan meningkatkan kualitas guru berarti sama dengan meningkatkan kualitas anak-anak atau generasi mendatang. Balitbang Depdikbud mengemukakan bahwa ada lima upaya dalam meningkatkan kualitas guru. Yang dikutip oleh (Riduwan, 2009) dalam buku metode dan teknik menyusun proposal penelitian yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan profesional
- 2) Upaya profesional
- 3) Kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional
- 4) Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya
- 5) Kesejahteraan yang memadai.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mengajarkan hal-hal yang sebelumnya belum diketahui baik itu di sekolah maupun di luar sekolah sekalipun. Dan bagi guru secara formal butuh sekolah sebagai wadah yang memfasilitasi kebutuhan dan tempat untuk mengarahkan dan mengembangkan minat dan bakat setiap siswa atau peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif dan ikhlas.

2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan. (Hamzah B. Uno, 2008).

Pendidikan Agama Islam Menurut Muhaimin adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). (Syamsul Huda Rohmadi, 2012).

Jadi, yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang berwenang dalam membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik di sekolah melalui sikap, tingkah dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian guru mempunyai kewajiban yang menyeluruh dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut maka ada beberapa peran guru yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya : Peran guru menurut (Zuhairin et al., 2004) Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Membina dan menanamkan keimanan dalam jiwa anak

- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Menurut Eny Winaryati guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (Eny Winaryati, 2014).

Menurut (H. Muhaimin, 2009) Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai ustaz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib.

- a. Sebagai ustaz, seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.
- b. Sebagai mu'allim, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.
- c. Sebagai Murabbiy, seorang guru bertugas untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- d. Sebagai mursyid, seorang guru harus berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridha Allah semata).
- e. Sebagai mudarris, seorang guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.
- f. Sebagai muaddib, seorang guru dituntut untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik Ustaz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam aktivitasnya dengan mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Dengan demikian guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai Ilmu Pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer Ilmu Pengetahuan (Agama Islam), Internalisasi, serta Amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identitas diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan Informasi, Intelektual, dan Moral-Spiritual serta mampu mengembangkan bakat minat,

dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridai oleh Allah.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakukan. Peran guru yang bermacam-macam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan serta Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh (Iswadi, 2017). Adapun peran-perannya sebagai berikut: a). Guru Sebagai Pendidik, b). Guru Sebagai Pengajar, c). Guru sebagai Pembimbing, d). Guru sebagai Pemimpin, e). Guru sebagai Pengelola Pembelajaran, f). Guru sebagai Model dan Teladan, g). Guru sebagai Anggota Masyarakat, h). Guru sebagai Administrator, i). Guru sebagai Penasehat, j) Guru sebagai Pembaharu, k). Guru sebagai Pendorong Kreativitas, l). Guru sebagai Emansiator, n). Guru sebagai Evaluator, o). Guru sebagai Kulminator.

Tugas atau fungsi guru memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Tugas dan fungsi sering kali disamaratakan dengan peran. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. (Mulyasa, 2007).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 6 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan beberapa sebutan lainnya yang sesuai dengan bidangnya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), 2003)

Maka dari itu, berdasarkan beberapa teori diatas peneliti lebih condong kepada teori guru memiliki peran sebagai :a). Sebagai pembimbing, b). Sebagai model dan teladan,c). Sebagai pendidik.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peranan seorang guru agama tidak hanya melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya dan guru PAI harus dapat berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, memberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membina mental dan membina karakter yang mulia, meneliti, menangkap makna yang tersembunyi, membina moral, serta menanamkan kepribadian yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual, yang lebih dalam dan kompleks, agar anak didik menjadi insan yang bertaqwa terhadap Allah SWT, dan menjadi khalifah fil ardh.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki

kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, yang dikutip oleh (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010). Menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan trasedental. (Ary Ginanjar Agustian, 2001)

Kecerdasan spritual (SQ) merupakan kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot). Kecerdasan spritual (SQ) memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. (Lusi Nuryanti, 2011)

Paparan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan spritual mengandung pengertian pada aspek nilai-nilai religius yang ada pada individu tersebut dan hubungan seorang hamba dengan sang penciptanya untuk memaknai kehidupannya, maka pada kecerdasan spritual ini bagaimana individu tersebut dapat menggunakan hati serta pikirannya yang dapat menuntut ia dalam melakukan kebaikan-kebaikan rohani.

Prof.DR.KH Jalaluddin Rahmat dikutip oleh (Imas Kurniasih, 2010) Dalam bukunya menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut: a). Jadilah kita ‘Gembala Spritual’ yang baik untuk anak. Menjadikan diri kita sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada anak arti dan makna segala hal yang dialami anak, b). Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya. misi utama tersebut yaitu menjadikan anak yang shaleh, c). Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. d). Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spritual. e). Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif. f). Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, g). Bawa anak ketempat orang menderita, ini salah satu untuk mengajak anak bersyukur dan ikut sertakan anak dalam kegiatan sosial.

Dari pengembangan kecerdasan spiritual yang dijelaskan tersebut memberikan arti yang sangat penting bagaimana peran orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang diberikan maka dapat melatih anak serta mengajarkan anak untuk memahami perbuatan-perbuatan religius yang bersifat keagamaan atau menjalankan kehidupan dan mengaplikasikannya untuk menjadi seorang manusia atau hamba yang taat pada penciptannya dan berbudi luhur.

2. Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Perkembangan Anak

Menurut Levin yang dikutip oleh (Triantoro Safaria, 2007) kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.

Sehingga dengan adanya kecerdasan spritual yang dimiliki individu tersebut maka persoalan yang dimiliki seseorang tersebut dapat terselesaikan dan dapat dihadapi dengan bijak dan baik yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut dengan hati dan fikiran yang tenang serta persoalan yang muncul dapat ditanggulangi dengan sikap-sikap yang tenang serta sabar sehingga keputusan yang di ambil dapat memungkinkan persoalan yang ada dapat terselesaikan. Sebab dengan adanya kecerdasan spritual hati seseorang berperan penting karena dengan hati tersebut terdapat nilai kebaikan.

Adapun manfaat Kecerdasan Spritual menurut (H. Abd. Wahab & Umiarso, 2011) yang di dapatkan dengan menerapkan SQ yaitu sebagai berikut : SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya : a). Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu akibat penyakit dan kesedihan, b). Untuk menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama, c). M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kecerdasan spritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. d). Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif

3. Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Keberhasilan Pendidikan

Kecerdasan spritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan jika nak-anak kita kosong spritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Betapa mengerikan jika melihat anak-anak yang mengalami kehampaan dan kekosongan spritual, hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain, menginjak-nginjak martabat orang lain melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan yang dapat mendorong peningkatan dalam keberhasilan belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang dapat memaknai kegiatan apa yang ia kerjakan, sehingga hal ini berdampak positif sebab apa yang ia kerjakan bernilai ibadah.

Adapun tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual Menurut (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010) yaitu ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia dapat menghubungkannya dengan makna kehidupannya. Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal, ada beberapa tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut: a). Kemampuan Bersikap Fleksibel Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diridalam berbagai situasi. b). Tingkat Kesadaran Yang Tinggi Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarati ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi. c). Kemampuan Menghadapi Penderitaan Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemamapuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. d). Kemampuan Menghadapi Rasa Takut Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ia mengahadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik dan sabar. Hal ini dikarenakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

4 Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Anak

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Mengembangkan kecerdasan spiritual perlu diasa sejak dini dengan berbagai macam aspek pengembangan spiritual.

(Akhmad Muhaimin Azzet, 2010) menyampaikan langkah- langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup: a). Membiasakan diri berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia, b). Memberikan suatu yang terbaik Menananmkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar

anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan dalam hidupnya karena ia berbuat untuk tuhan, c). Menggali Hikmah di setiap Kejadian Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatih kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya.

2. Mengembangkan lima latihan penting: a). Senang berbuat baik merupakan hal yang perlu dilakukan untuk melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik. Memberikan pengertian betapa pentingnya berbuat baik. b). Senang menolong orang lain Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang.
3. Melibatkan Anak dalam beribadah. Kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual atau ibadah keduanya erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah bagusnya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup misalnya anak dilatih untuk ikut salat berjamaah.
4. Menikmati pemandangan alam yang indah. Hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.
5. Mengunjungi saudara yang sedang berduka. Ada senang dan ada susah, agar anak dapat menemukan makna hidupnya anak dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk menganjurkan mengunjungi saudara yang sedang berduka.
6. Mencerdaskan spiritual melalui kisah Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah serta Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, siapa sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.
7. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur. Sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan kedua hal ini penting di latih sejak dini.

Ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut (Triantoro Safaria, 2007) yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui Ibadah Dan Doa

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah yang konsisten serta ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan

spritual. Sebab doa-doa anak akan menghasilkan ketenangan, dikala anak mendapatkan kesulitan. Dan seorang guru terutama guru PAI harus mengajarkan dan membimbing anak tentang tata cara berdoa yang baik.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf:55

﴿۵﴾ الْمُعْتَدِينَ يُجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُخْفِيَ تَضَرُّعًا رَّبِّكُمْ أَدْعُوا

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

b. Melalui Cinta Dan Kasih Sayang

Kecerdasan spritual hanya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang saling mencintai, saling kasih mengasihi, serta saling menghargai.

c. Melalui keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya. Jika orang tua rajin beribadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut begitu juga dengan yang dilakukan seorang guru harus memberikan keteladanan yang baik kepada muridnya apalagi seorang guru PAI, begitu pula sebaliknya.

d. Melalui Cerita/Dongeng Yang Mengandung Hikmah Spritual

Kecerdasan spritual pada anak dapat juga ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan oleh seorang guru ataupun orang tua. Dengan cerita (dongeng) seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spritual dalam diri anak. Sumber cerita yang bisa diambil di antaranya yang utama adalah melalui cerita keagamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti kisah para Nabi dan Rasul dan ini bisa dilakukan ketika sebelum pembelajaran dimulai, melalui kisah tersebut anak akan secara langsung mengenal dan memahami konsep tentang Allah SWT, konsep kebenaran, perbuatan yang bajik serta larangan-larangan yang harus dihindari anak.

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak Dalam Kebajikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan betapa pentingnya berbuat kebajikan yaitu dalam surah Al-Isra':7

﴿۷﴾ تَتَّبِعُوا مَا وَرَأَيْتُمْ يُصْنَوْنَ وَأَنتُمْ سَوَاءٌ كَمَا الْمَسْجِدَ وَليَدْخُلُوا وَجُوهَكُمْ لَيْسَتُوا الْأَخْرَجَ وَغَدُ جَاءَ فَإِذَا فَلَهَا أَسَاتُمْ وَإِنْ لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنْ كَمَا تَتَّبِعُوا مَا وَرَأَيْتُمْ يُصْنَوْنَ وَغَدُ جَاءَ فَإِذَا فَلَهَا أَسَاتُمْ وَإِنْ لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنْ

Artinya: jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

f. Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Pola asuh yang positif yang harus diterapkan orang tua pada anaknya adalah sebagai berikut: 1). Mau mendengarkan anak, 2). Mendorong anak untuk mandiri, 3). Mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, 4). Mempercayai anak, 5). Menghargai dan menerima anak tanpa syarat

g. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spritual dalam Sekolah

Menciptakan iklim religius dalam Sekolah merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan dalam diri anak. Melalui iklim religius dan kebermaknaan spritual akan mendorong tumbuhnya kesadaran spritual yang optimal. Anak akan disadarkan bahwa dia memiliki Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan menjadi sadar bahwa dia juga adalah makhluk spritual.

C. Karakter Islami

1. Pengetian Karakter Islami

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* atau bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Marzuki, 2015)

Menurut (Gede Raka et al., 2011) karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*) maksudnya adalah perbuatan yang dilakukan seseorang ketika tidak ada orang lain yang melihat dan memerhatikan. Maka karakter yang sebenarnya melekat pada diri seseorang itu dilakukan atas dirinya sendiri.

Sedangkan (Novan Ardy Wiyani, 2018) memaknai karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu. Ia menjelaskan bahwa ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian individu dan menjadi lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu dengan norma yang berlaku.

(Marzuki, 2012) memiliki sudut pandang yang tidak jauh berbeda, karakter menurutnya adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas (genetik) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Maslamah (2016:160) memberikan kesimpulan bahwa, "Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang, dan sifat itu akan tercermin

pada akhlak orang tersebut. Seseorang yang memiliki jiwa yang baik akan berbuat baik dan bersikap terpuji secara spontan, begitu pula sebaliknya jiwa yang buruk akan menimbulkan sikap dan perbuatan yang buruk.” Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka karakter dapat diartikan sebagai tabiat yang melekat dalam diri seseorang sehingga memunculkan ciri khas pada dirinya yang menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain.

Islam secara etimologis berasal dari akar kata kerja salima yang berarti selamat, damai, dan sejahtera. Islam mengandung makna sebagai serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci (Marzuki, 2012).

Maka karakter Islami adalah karakter seseorang yang mengadopsi nilai-nilai keislaman dalam berperilaku. Senada dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh (Yuliharti, 2018) karakter Islami yaitu perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang merujuk pada nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-qur’an dan hadis Nabi. Seorang muslim wajib memiliki karakter Islami ini sebagai bentuk nyata pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

2. Macam-macam Karakter Islami

Macam-macam karakter Islami dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan Islam, karena pembentukan karakter Islami sebagai tujuan dari pendidikan Islam. Konsep dasar pendidikan Islam dilihat dari karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar pendidikan Islam yaitu Al-qur’an dan hadis Nabi. Sehingga rumusan nilai-nilai dasar dari pendidikan Islam sekaligus menunjukkan macam-macam karakter Islami yang perlu dibentuk dalam diri peserta didik.

Rumusan kurikulum yang dikutip oleh (Hartono, 2014) pendidikan di Indonesia telah mengarah pada pendidikan karakter yang salah satu tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Dalam kurikulum 2013 terindikasi 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. 18 karakter tersebut yaitu: a). Religius, b). Jujur, c). Toleransi, d). Disiplin, e). Kerja Keras, f) Kreatif, g). Mandiri, h). Demokratis, i). Rasa Ingin Tahu, j). Semangat Kebangsaan, k). Cinta Tanah Air, l). Menghargai Prestasi, m). Bersahabat/Komunikatif, n). Cinta Damai, o). Gemar Membaca, q). Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, r). Tanggung Jawab.

(Abdul Majid & Dian Andayani., 2011) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter Islami peserta didik dengan dua kategori, karakter Islami ilahiyah dan karakter Islami insaniyah. Adapun keduanya diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- a. Karakter Islami ilahiyah merupakan macam karakter Islami yang berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt. Contohnya sebagai berikut: 1). Iman, yaitu percaya sepenuhnya kepada Allah Swt, 2). Islam, yaitu sikap seseorang yang memasrahkan diri kepada Allah Swt dan meyakini bahwa segala sesuatu mengandung hikmah kebaikan. 3). Ihsan, kesadaran akan kehadiran Allah Swt yang mengawasi setiap perbuatan manusia. 4). Taqwa, sikap yang menyadari adanya pengawan Allah sehingga senantiasa melakukan yang diridhoi Allah Swt. 5). Ikhlas, sikap perbuatan yang hanya menginginkan ridho Allah. 6). Tawakkal, yaitu menyandarkan diri kepada Allah Swt. 7). Syukur, adalah berterima kasih akan karunia yang datang dari Allah Swt. 8). Sabar, yaitu ketabahan seseorang dalam menghadapi kepahitan hidup.
- b. Karakter Islami insaniyah merupakan macam karakter Islami yang berhubungan secara horisontal yaitu dengan sesama manusia. Contohnya sebagai berikut: 1). Al-ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan. 2). Al-musawah, yaitu memandang manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. 3). At-tawadhu, yaitu sikap yang menunjukkan kerendahan hati, 4). Insyirah, yaitu sikap lapang dada atau kesediaan menghargai orang lain. 5). Al-amanah, yaitu menjaga kepercayaan orang lain kepadanya, 6). Al-munfiqun, yaitu kebesaran hati untuk menolong sesama manusia

Sedangkan karakter dasar yang dirumuskan Indonesia Heritage Foundation yang dikutip oleh (Hilda Ainissyifa, 2014) antara lain “Cinta kepada Allah, cinta kepada semesta dan isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, rendah hati, dan lain sebagainya.” Sesungguhnya berbagai macam karakter dasar tersebut selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian macam-macam karakter Islami yang sekaligus menjadi tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam, dikategorikan ke dalam dua macam yaitu karakter Islami yang berhubungan dengan Allah Swt dan karakter Islami yang berhubungan dengan sesama manusia.

Sebagaimana dalam uraian di atas, maka ragam karakter Islami yang perlu dibentuk baik dalam diri siswa diindikasikan dengan karakter sebagai berikut: 1). Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, 2). Ikhlas dalam beramal kebaikan 3). Tawakal, 4). Selalu bersyukur atas kehidupannya, 5). Sabar Rendah hati, 6). Adil, 7). Amanah, 8). Saling tolong menolong, 9). Tanggung jawab, 10). Kerjasama, 11). Jujur, 12). Hormat dan santun, 13). Peduli dengan sesama, 13). Kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran Guru PAI dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan, mendidik ketaatan beribadah, dan membentuk akhlak yang baik sangat dirasakan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah. Guru PAI tidak hanya

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi siswa. Pembinaan spiritual yang diberikan oleh Guru PAI berkontribusi besar terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan spiritual siswa di sekolah yang membantu siswa menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental, lebih sadar akan diri mereka sendiri, lebih fleksibel, dan lebih mampu menghadapi rasa takut serta kesulitan dalam hidup.

2. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa, tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak Islami, tetapi juga menekankan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengawasan perilaku, bimbingan, serta penekanan pada pentingnya berbuat baik dan menghormati orang lain, Guru PAI membantu siswa memahami dan menerapkan akhlak mulia. Penanaman akhlak Islami ini dilakukan secara menyeluruh dan konsisten di sekolah. Dukungan dari berbagai pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru BK, serta siswa sendiri, menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dilakukan secara kolaboratif dan efektif.
3. Keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter islami siswa di SMKN 1 Leuwiliang Terlihat dari banyaknya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan baik yang dilaksanakan secara rutin maupun implementasi ajaran agama yang tercermin dalam prilaku yang ditampilkan oleh siswa di sekolah.

Selain itu ditunjukkan pula dampak positif yang nyata terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Guru PAI berhasil menanamkan keimanan dan moral, membimbing ketaatan beribadah, membentuk akhlak yang baik, membangun kecerdasan spiritual, menjadi teladan moral, Semua pihak di sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa, menyepakati bahwa keberhasilan Guru PAI dalam mendidik secara spiritual memberikan dampak yang mendalam pada perkembangan kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, A., & Imamuddin, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.30983/Lattice.V2i2.6013>
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual* (ESQ Jilid I.). Arga.
- Ainissyifa, Hilda. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 18.
- Anonim. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong*.
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa. 07(2). <https://doi.org/10.21009/jppp>
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spritual bagi Anak*. Katahati.
- Batnur, Farida. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Moral dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. *PPAI IAIN Mataram*, 31.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Haniyyah, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wutsqo, A.-U., Nurul, J., Sekolah, I., Ilmu, T., Al-Urwatul, T., & Jombang, W. (2021a). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Haniyyah, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wutsqo, A.-U., Nurul, J., Sekolah, I., Ilmu, T., Al-Urwatul, T., & Jombang, W. (2021b). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Hartono. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. 19(2). Inana Budaya.
- Ihsan Hamdani, F. I. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Iswadi. (2017). *Teori Belajar*. Media.
- Kurniasih, Imas. (2010). *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. Pustaka Mawrwa.
- Majid, Abdul., & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2012). *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Ombak.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Muhaimin, H. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, Lusi. (2011). *Psikologi Anak*. Indeks Kencana.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (N.D.). *Pengertian Pendidikan*. (Vol. 4). <http://repo.iain->
- Rahmasari, L. (N.D.). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spritual terhadap Kinerja Karyawan*.

- Raka, Gede., Yoyo Mulyana., Suprpti Sumarno., Markam Conny R., Semiawan Said Hamid Hasan., Hana Djumhana Bastaman., & Nani Nurachman. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Elex Media Komputindo.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Rohmadi, Syamsul Huda. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Araska.
- Safaria, Triantoro. (2007). *Metode Pengembangan Spiritual Anak*. Graha Ilmu.
- Surayin. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Yrama Widya.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (n.d.). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran Pkn.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Dan Penjelasannya*. Media Wacana Pres.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.
- Wahab, H. Abd., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. AR-Ruzz Media.
- Winaryati, Eny. (2014). *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardy. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep & Aplikasi Di Sekolah*. Ar-Ruzz.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Nonformal. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 219.
- Zuhairin., Abdul Ghofir., & Slamet As.Yusuf. (2004). *Metode Khusus Pendidikan Agama. Usaha Nasional*.